

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MENGGUNAKAN
MEDIA PROLEARNER SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SAPURAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Rinto Budi Santosa

SMAN 1 SAPURAN

rinto_tanaya@yahoo.co.id

DOI: 10.31316/karmawibangga.v6i2.958

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo dengan menggunakan media prolearner. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Subjek penelitian ini siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes prestasi belajar, lembar observasi, dan kamera. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Indikator penelitian ini adalah minimal 75% dari seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran telah mencapai taraf kriteria ketuntasan minimal yang

ditentukan yaitu nilai ≥ 70 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa media prolearner dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata kelas sebelum dikenai tindakan yaitu 59, pada siklus I meningkat menjadi 77,1 dan pada siklus II menjadi 81,6. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada pra tindakan sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,3%, pada siklus I meningkat menjadi 18 siswa atau sebesar 64,3%, dan pada siklus II menjadi 25 siswa atau sebesar 89,3%.

Katakunci: *Prestasi Belajar Sejarah, Media Pro-Learner*

Abstract

This study aims to improve the historical learning achievements of Grade XI IPS 1 students at SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo by using the Prolearner media. This study is a classroom action research. The subjects

of this study were 28 students in class XI IPS 1 at SMA Negeri 1 Sapuran in the 2019/2020 academic year, consisting of 19 male students and 9 female students. The research design used the Kemmis and McTaggart model. This study was conducted in two cycles. Each cycle consisted of several activities, namely planning, implementation, observation, and reflection. The techniques used for data collection were tests, observation, and documentation. The research instruments used were learning achievement test sheets, observation sheets, and cameras. The data analysis technique used was quantitative descriptive. The indicator for this research was that at least 75% of all students who participated in the learning had achieved the minimum passing criteria, which was a score of ≥ 70 . The results of the study indicate that prolearner media can improve the historical learning achievement of Grade XI IPS 1 students at Sapuran 1 State Senior High School. The improvement in student learning achievement can be seen from the scores obtained by students before and after the intervention. The average class score before the intervention was 59, which increased to 77.1 in cycle I and 81.6 in cycle II. The number of students who completed their studies before the intervention was 11 students or 39.3%. In cycle I, this increased to 18 students or 64.3%, and in cycle II, it increased to 25 students or 89.3%.

Keywords: Achievements in History Learning, Pro-Learner Media

PENDAHULUAN

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau media akan menimbulkan kejemuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami dan akhirnya prestasi belajarnya pun tidak bisa optimal.

Prinsip pembelajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi konkret, dari yang kurang jelas menjadi mudah dipahami. Intinya, proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus.

Media pembelajaran dapat membantu menjelaskan bahan yang abstrak menjadi realistik. Sedangkan media pembelajaran yang relatif ideal digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya bersifat audio-visual, karena dengan media ini dapat digunakan dua indera sekaligus, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Video atau film merupakan

representasi dari jenis media pembelajaran ini.

Dewasa ini penggunaan media pembelajaran audio visual, kohern dengan penggunaan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor, hal mana telah digunakan secara luas untuk berbagai aktifitas, seperti: keperluan presentasi, keperluan pengguna bisnis, keperluan pendidik, mobile professional, display pameran, dan home theater. Karena jenis proyektor ini praktis dapat digunakan untuk menampilkan video/film, gambar, atau data dari komputer atau laptop yang telah diprogram terlebih dahulu.

Sayangnya harganya LCD proyektor terbilang mahal, kisaran 4.8 juta hingga 18 juta rupiah, perlu perawatan, persiapan dan penanganan khusus dalam penggunaanya, dan jika mengalami kerusakan, suku cadangnya jarang (indent) sekaligus biaya servisnya tinggi. Hal ini yang menyebabkan sekolah-sekolah pinggiran kerap hanya mampu memiliki LCD proyektor dalam jumlah yang terbatas, dan penggunaan yang terbatas pula.

Karena itu peneliti berinovasi dengan merakit proyektor sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang relatif mudah didapatkan, media pembelajaran ini bersifat audio-visual, portabel dan mudah perawatanya. Prototipe media pembelajaran ini diberi nama PRO-LEARNER (Projector-Leading Achievement Newer), penggunaan media pembelajaran ini akan diujicobakan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran, dimana dari 28

siswa dengan nilai KKM sejarah 70, pada materi pembelajaran sebelumnya, yaitu Pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia, nilai hasil tes formatif menunjukkan perolehan data sebagai berikut :

Tabel 1. Data ketuntasan mata pelajaran sejarah siswa XI IPS 1

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
T	BT	T	BT	
11	17	39,3%	60,7%	59

Berdasar data diatas, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya 11 siswa atau sebesar 39,3% sedangkan yang mendapatkan nilai kurang dari 70 ada 17 siswa atau sebesar 60,7%. Hal tersebut menandakan ketuntasan belajar sejarah belum optimal.

Rendahnya prestasi hasil belajar siswa XI IPS 1 karena guru seringnya guru yang sering menerapkan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher center, dalam bentuk ceramah, direct instuction, dan penugasan, sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung bersikap pasif, reseptif dan verbalis.

Berdasarkan kenyataan ini peneliti akan mencoba mengadakan penelitian tindakan dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Menggunakan Media Prolearner Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran Tahun Pelajaran 2019/2020".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), penelitian yang didedikasikan sebagai suatu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai

kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Kasihani Kasbolah, 1999:13).

Suroso (2009: 30) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Pakar lain menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas, Purwadadi (Sukidin dkk, 2010: 10). Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan acuan model Kemmis dan Mc Taggart 1988 dalam Suharsimi Arikunto, (2011:16) dalam bagan yang berbeda namun secara garis besar terdapat empat tahap meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah upaya guru dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Awal Pra Tindakan

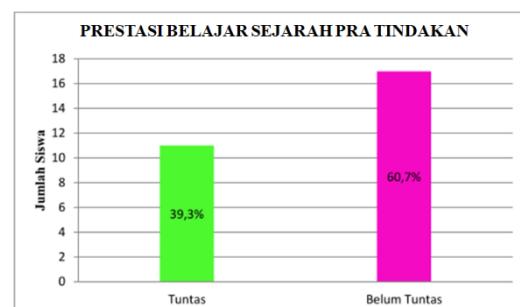
Prestasi belajar yang diperoleh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran sebelum menggunakan media prolearner masih sangat rendah. Hal

tersebut terlihat pada hasil tes evaluasi ulangan harian sebelumnya yaitu pada materi Pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia yang diberikan sebelumnya. Berikut data yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 2. Prestasi Belajar Sejarah Pra Tindakan

Jumlah Siswa	Ketuntasan		Prosentase		Rata-rata Kelas
	T	BT	T	BT	
28	11	17	39,3%	60,7%	59
KKM=70					

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 28 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar hanya 11 siswa (39,3%), sedangkan yang belum berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa (60,7%). Rata-rata kelas hanya 59 jauh dibawah KKM yang ditentukan yaitu 70. Untuk lebih jelas tentang uraian tabel dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Prestasi Belajar Sejarah Pra Tindakan

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan pertama Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Maret 2019. Pembelajaran pertemuan pertama

berlangsung selama dua jam pelajaran (90 menit), membahas materi latarbelakang pendudukan Jepang di Indonesia. Semua siswa hadir pada pertemuan pertama ini.

Proses pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran, dilanjutkan memberi salam, berdoa, dan presensi. Tidak lupa guru menyampaikan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa dengan bertanya “para siswa hal apakah yang kamu ketahui tentang negeri Jepang? para siswa menjawab dengan berbagai jawaban “negeri Sakura pak, asal dari kaum Samurai pak, rajanya produk otomotif dan elektronik pak” dan sebagainya. Kemudian guru mengapresiasi jawaban siswa dengan menguatkan dan menambahkan jawaban para siswa, selanjutnya guru menceritakan tentang asal mula modernisasi negara Jepang, hingga keterlibatan mereka dalam kancah Perang Dunia II sambil menunjukkan slide gambar-gambar yang terkait dengan sejarah modernisasi Jepang melalui media prolearner.

Pada kegiatan inti guru menampilkan slide pada layar serta menjelaskan materi tentang latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia. Slide tersebut dibuat menarik dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan media presentasi yang menarik dan mencerahkan. Siswa terlihat antusias

ketika guru menampilkan slide lewat media prolearner. Guru dalam menyampaikan materi disertai dengan tanya jawab. Ketika tanya jawab hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya maupun menjawab.

Setelah materi latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia selesai dijelaskan siswa yang berjumlah 28 dibagi menjadi 7 kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok/diskusi kelompok. Setiap kelompok beranggota 4 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik.

Kelompok yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan dari guru, dengan cara guru menghampiri kelompok yang tunjuk jari dan memerlukan penjelasan. Terdapat satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menganalisis kemajuan industri Jepang dalam hubungannya dengan politik ekspansi Jepang ke Asia Timur dan Tenggara. Gambar pemberian bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian di depan kelas.

Siswa lain yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya dan berpendapat kepada kelompok yang sedang presentasi. Kemudian setiap kelompok dipersilahkan memeriksa jawaban dari LKS masing-masing dengan dipandu oleh guru untuk memperbaiki jawaban mereka yang masih salah. Guru memastikan semua kelompok bahwa mereka telah

mempunyai informasi yang benar mengenai jawaban dari soal LKS mereka masing-masing. Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum menyelesaikan soal dengan benar, supaya giat belajar sekaligus memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah di pelajari yaitu mengenai latar belakang pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan. Kemudian masing-masing siswa diberi pekerjaan rumah yang berhubungan dengan dampak pendudukan Jepang di bidang politik dan ekonomi pada masyarakat Indonesia untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu perkembangan teknologi komunikasi dilanjutkan menutup pelajaran dengan salam.

3. Pelaksanaan Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 April 2019. Pembelajaran pertemuan pertama berlangsung selama dua jam pelajaran (90 menit), membahas materi Kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Semua siswa hadir pada pertemuan kedua ini.

Kegiatan awal pembelajaran dibuka dengan salam, berdoa, presensi, dan memeriksa kesiapan siswa mengikuti pembelajaran,

kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi dasar, indikator serta tujuan pembelajaran. Apersepsi untuk menarik perhatian siswa, guru bertanya kepada siswa “para siswa bagaimana berkembangan pergerakan nasionalisme Indonesia dengan kedatangan pasukan Jepang di Indonesia?” para siswa menjawab dengan berbagai jawaban, ada yang menjawab para tokoh nasional kita pada waktu itu bekerjasama dengan pihak Jepang, karena Jepang telah menganggap sebagai sodara tua dari bangsa kita, dan kedatangan mereka adalah membebaskan negara kita dari kolonialisme Belanda. Ada juga yang menjawab: Para tokoh nasional kita pada waktu itu hanya berpura-pura bekerjasama dengan Jepang, tetapi pergerakan nasional tetap masih diperjuangkan dengan jalan sembunyi-sembunyi. Untuk menguatkan ragam jawaban yang dimunculkan para siswa, guru kemudian mengajak para siswa untuk melihat tayangan slide power point dari medium prolearner berupa bagan yang merefleksikan sikap para pemimpin nasional kita dalam menyikapi kedatangan pasukan Jepang, sambil memberi penjelasan seperlunya.

Pada kegiatan inti guru menampilkan slide pada layar untuk menjelaskan kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia pada masa pendudukan Jepang, dalam rupa gambar, kalimat penjelasan dan film pendek. Siswa terlihat antusias ketika guru menampilkan slide dari media prolearner. Setelah materi selesai

disampaikan, siswa yang berjumlah 28 kembali dibagi menjadi 7 kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok dengan cara diskusi. Setiap kelompok beranggota 4 orang.

Pembagian kelompok juga dilakukan secara heterogen berdasar kemampuan akademik siswa. Kelompok yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan dari guru, dengan cara guru menghampiri kelompok yang tunjuk jari dan memerlukan penjelasan. Setelah diskusi selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian di depan kelas.

Siswa lain yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Kemudian setiap kelompok dipersilahkan memeriksa jawaban dari LKS masing-masing dengan dipandu oleh guru untuk memperbaiki jawaban mereka yang masih salah. Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum menyelesaikan soal dengan benar supaya lebih rajin belajar sekaligus memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi kemudian dilanjutkan menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu mengenai kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia pada masa pendudukan Jepang.

Pada kegiatan penutup guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai materi yang kurang jelas dilanjutkan memberikan

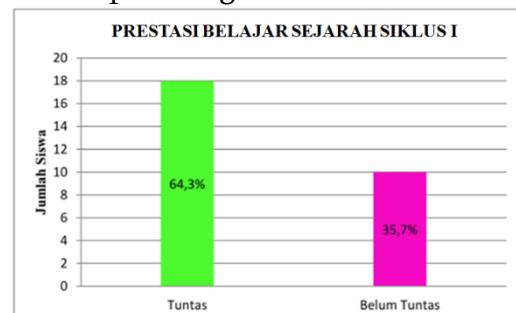
soal evaluasi kepada siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Setelah selesai mengerjakan tes evaluasi siswa diberi semangat supaya belajar lebih giat dan berprestasi. Kemudian pelajaran diakhiri dengan salam penutup.

Prestasi belajar yang diperoleh dari hasil pengerjaan evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Prestasi Belajar Sejarah Siklus I

Jumlah Siswa	Ketuntasan		Prosentase		Rata-rata Kelas
	T	BT	T	BT	
28	18	10	64,3%	35,7%	77,1
KKM=70					

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 28 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 70) adalah 18 siswa atau sebesar 64,3%, sedangkan yang belum berhasil mencapai ketuntasan belajar (nilai < 70) adalah 10 siswa atau sebesar 35,7%. Rata-rata kelas adalah 77,1, nilai tersebut sudah berada diatas KKM yang ditentukan yaitu 70. Untuk lebih jelas tentang uraian tabel diatas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar Sejarah Siklus I

4. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 April 2019. Pertemuan kedua berlangsung selama 2 jam pelajaran (90 menit) membahas materi kehidupan militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang.

Kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa dan presensi dengan cara memanggil nama siswa satu persatu. Guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa dengan bercerita tentang pelatihan militer para pemuda dan pemudi Indonesia di masa penjajahan Jepang sebagai suatu persiapan dalam mendukung pasukan Jepang pada perang Pasifik. Dalam bercerita guru menayangkan slide dari prolearner tentang gambar-gambar yang diselingi poin deskripsi penjelasan.

Pada kegiatan inti guru juga menyampaikan materi melalui slide media prolearner tentang kehidupan militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Slide tersebut dibuat menarik dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembuatan media yang baik. Ketika guru menyampaikan materi guru sering memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa paham dengan materi yang sudah disampaikan melalui slide media prolearner. Setelah materi selesai dijelaskan, siswa yang berjumlah 28 orang, kembali dibagi menjadi 7 kelompok untuk mengerjakan tugas

dengan cara diskusi kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa. Kemudian setiap kelompok diberi LKS dengan soal yang sama. Guru tidak lupa membantu membagi tugas tiap-tiap anggota kelompok supaya jelas dengan tanggungjawabnya masing-masing. Kelompok yang mengalami kesulitan ketika diskusi mendapat bimbingan dari guru dengan cara guru berkeliling ke semua kelompok dan menanyakan kesulitan yang mereka hadapi.

Selesai diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian di depan kelas. Siswa yang kurang aktif diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya serta mencatat pertanyaan-pertanyaan teman dari kelompok lain yang tidak presentasi.

Siswa lain yang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk berpendapat dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa supaya tidak takut untuk bertanya dan berpendapat. Guru juga memandu siswa untuk memeriksa jawaban dari LKS masing-masing dan memperbaikinya jika masih ada yang salah. Semua kelompok dipastikan oleh guru bahwa mereka telah mempunyai informasi yang benar mengenai jawaban dari soal LKS mereka masing-masing. Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum menyelesaikan soal dengan benar supaya lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam

belajar sekaligus memberikan reward berupa pujian kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Kegiatan akhir, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari yaitu mengenai kehidupan militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa mengenai materi yang kurang jelas, dilanjutkan memberi tes evaluasi kepada siswa untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang sudah dipelajari, kemudian ditutup dengan pemberian motivasi kepada siswa supaya giat belajar dan berprestasi serta terakhir salam penutup.

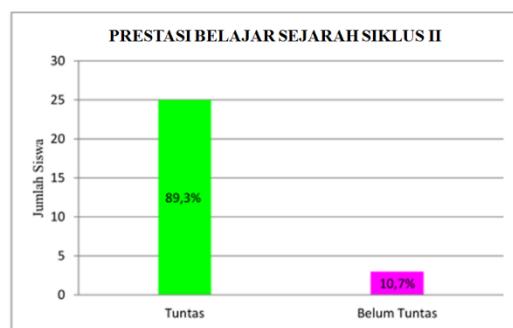
Prestasi belajar yang diporeh dari hasil penggerjaan evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajar Sejarah Siklus II

Jumlah Siswa	Ketuntasan		Prosentase		Rata-rata Kelas
	T	BT	T	BT	
28	18	3	89,3%	10,7%	81,6
KKM=70					

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 28 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar (nilai ≥ 70) sebanyak 25 siswa atau sebesar 89,3%, sedangkan yang belum berhasil mencapai ketuntasan belajar (nilai < 70) ada 3 siswa atau sebesar 10,7%. Rata-rata kelas siswa sudah berada diatas KKM yang ditentukan yaitu 81,6. Untuk lebih jelas tentang

uraian tabel diatas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Prestasi Belajar Sejarah Siklus II

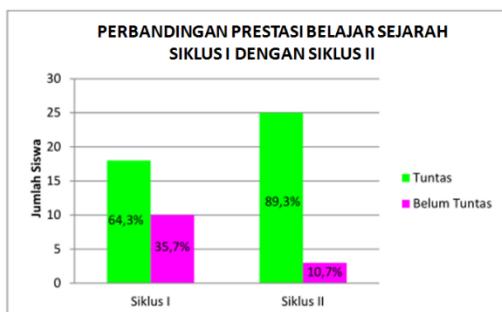
Berdasarkan hasil evaluasi siklus II prestasi belajar sejarah setelah menggunakan media prolearner banyak mengalami peningkatan. Berikut tabel perbandingan prestasi Belajar Sejarah siklus I dengan siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Prestasi Belajar Sejarah Siklus I dengan Siklus II

Ketuntasan		Percentase		Rata-rata Kelas	
Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
T	BT	T	BT	T	BT
18	10	25	3	64,3	35,7
89,3%	10,7%	89,3	10,7	77,1	87,6
KKM=70					

Berdasarkan tabel prestasi belajar sejarah mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas ada 18 orang atau sebesar 64,3% dengan rata-rata kelas sebesar 77,1. Pada siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu menjadi 25 orang atau sebesar 89,3% dengan rata-rata kelas sebesar 81,6. Pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 10 orang. Pada siklus II siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 3 orang atau sebesar 10,7%. Penelitian pada siklus II ini dianggap telah berhasil karena sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari seluruh siswa yang mengikuti proses pembelajaran

telah mencapai taraf KKM yang ditentukan (≥ 70). Perbandingan prestasi belajar Sejarah siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Diagram Perbandingan Prestasi Belajar Sejarah Siklus I dengan Siklus II

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran kabupaten Wonosobo dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah menggunakan media prolearner. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Berikut pembahasan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

1. Peningkatan Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I terdapat peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 18,1 (dari pra tindakan 59 menjadi 77,1). Siswa yang sudah tuntas atau mencapai nilai KKM yang ditentukan ada 18 siswa atau sebesar 64,3%, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 10 orang atau sebesar 35,7%. Dari hasil penelitian pada siklus I meskipun terdapat peningkatan prestasi belajar tetapi peningkatan

tersebut belum maksimal dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM. Sehingga masih perlu perbaikan tindakan selanjutnya pada siklus II.

2. Peningkatan Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II peningkatan prestasi belajar mencapai 22,6 (dari pra tindakan 59 menjadi 81,7). Siswa yang sudah tuntas atau mencapai nilai KKM yang ditentukan ada 25 siswa atau sebesar 89,3%, sedangkan siswa yang belum tuntas tinggal 3 orang atau sebesar 10,7%. Dari hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang sangat signifikan dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% siswa yang mengikuti proses pembelajaran telah mencapai KKM. Sehingga penelitian pada siklus II sudah dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media powerpoint yang dirancang dengan menarik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2003: 54-72) bahwa keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik atau tidaknya rancangan media yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa media prolearner

dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sapuran. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat sangat signifikan. Pada saat sebelum dikenai tindakan nilai rata-rata kelas yaitu 59, setelah dikenai tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,1,

kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 81,7. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, semula pada saat pra tindakan yang tuntas ada 11 siswa atau sebesar 39,3%, pada siklus I menjadi 18 siswa atau sebesar 64,3%, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 25 siswa atau sebesar 89,3%.

REFERENSI

- puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id
- Adriyanto, Andreas Rio, dkk. 2019. *Seni, Teknologi & Masyarakat*. “Mehamani Perilaku Generasi Z Sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring”. Vo. 2. www.dipro.isi-ska.ac.id.
- Ahmad Fadzli Yusof, 2004. *Mengurus Kerja Berpasukan*. Bentong Pahang: PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Anthony Turner, “Generation Z: Technology and Social Interest”, *The Journal of Individual Psychology*, Volume 71, Number 2, Summer 2015, pp. 103-113 www.muse.jhu.edu.
- Charola, A. Elena dan Robert J. Koestler. 2006. *Methods in Conservation* dalam Eric May dan Mark Jones (ed.). *Conservation Science Heritage Materials*. Cambridge: The Royal Society of Chemistry. Pp 13-31.
- Corey Seemiller, Meghan Grace. 2016. *Generation Z Goes to College*. San Fransisco: Jose Brass.
- Diyan Nur Rakhmah. 2021. “Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? “www.
- George, Gerald G. dan C. Sherrell-Leo. 1989. *Starting right: A Basic Guide to Museum Planning*. Nashville, America Association for State and Local History.
- ICOM. *Museum Definition*. Adopted by the 22nd General Assembly in Vienna, Austria, on 24 August 2007. Diakses pada tanggal 11 April 2022 pukul 23.00 (<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>).
- ICOM-CC. 2008. *Terminology to characterize the conservation of tangible cultural heritage*. Diakses pada 11 April 2022 pukul 23.40 (<http://www.icom-cc.org/en/terminology-for-conservation>).
- KBBI. 2016. Diakses pada 14 April 2022 pukul 19.20 (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/enti/konservasi>).
- Keene, Suzan. 2002. *Managing Conservation in Museum second edition*, British Library.

- Knell, Simon (ed.). 2005. *Care of Collections*. London: Routledge.
- Kolb, D. A. (2005). *The Experiential Learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Englewood Cliffs, NJ: PrenticeHall. Model and Learning Styles.
- Marstine, Janet. 2006. *Introduction.*" In *New Museum Theory and Practice: An Introduction*, edited by Janet Marstine, 1-36. Malden: Blackwell Publishing.
- Mischalski, Stefan. 2014a. *Agent of Deterioration*. Diakses pada 13 April 2022 pukul 10.10 (<http://www.cci-icc-gc.ca/resources/agentofdeterioration/en>).
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 2005. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru. Jakarta: UI Press.
- Nizah, Mat, Sulaiman, dan Adibah. 2016. *The Impact of Teamwork Skills on Students in Malaysian Public Universities*. (<https://www.researchgate.net/publication/306229244>).
- Nur Rakhmah, Diyan. 2021. Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita. Diakses pada 14 April 2022 pukul 09.00 (<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>)
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 37 Tahun 2007 tentang Dosen.
- Prada, Mareque dan Pino. 2020. *The Acquisition of Teamwork Skills in University Students through Extra-curricular Activity*. Journal og Educational and Training.
- Ratri Kusumaningtras, Ina Mar'atus Sholehah, dan Nika Kholifah. 2021. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z", *Warta LPM*, Vol. 23. No. 1, Maret 2020, hlm. 54-62. www.journals.ums.ac.id.
- Rachmah, Diyan. 2021. *Gen Z Dominan, Apa Makna bagi Pendidikan Kita?* Jakarta: pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Russell, Roslyn dan Kylie Winkworth, 2001. *(Significance) A Guide To Assessing The Significance of Cultural Heritage Objects and Collections*. Australia: Heritage Collections Council.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Van Mensch, Peter. 1990. *Methodological Museology, or towards a Theory of Museum Practice* dalam Pearce, Susan (ed.). 1990. *Object Of Knowledge*. London and Atlantic

- Higlands: The Athlone Press. Pp. 141-157.
- Wallace. 2013. *Gifted Education international*. Sage Journals. <https://doi.org/10.1177%2F0261429412447693>
- Wawancara Roro. Mahasiswa Museologi Generasi Z. Pada tanggal 15 Mei 2022.
- Wawancara Dimas. Mahasiswa Museologi Generasi Z. Pada tanggal 16 Mei 2022